

Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Pasca Perceraian di Kelurahan Hunggaluwa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo

Interpersonal Communication of Parents and Children Post-Divorce in Hunggaluwa Village Limboto District Gorontalo District

Egri Sudarmin¹, Dwi Ratnasari², Cahyadi Saputra Akase³

¹²³Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Ichsan Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
Email: egrisudarmin23@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu wawancara mendalam dan observasi dengan pihak keluarga yang bercerai di kelurahan Hunggaluwa, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan anak pasca perceraian sangat harmonis dan berjalan baik bagi anaknya dengan saling terbuka, saling memberikan perhatian, dukungan, sikap positif dan kesetaraan membuat komunikasi sangat lancar. Saran dari penelitian ini adalah dalam kondisi apapun dan sesibuk apapun orang tua harus tetap menyisakan waktu mereka untuk anaknya baik dengan berkomunikasi dan interaksi langsung.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal; orang tua dan anak; Pasca Perceraian

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how interpersonal communication between parents and children is. This research uses descriptive qualitative methods. The data collection techniques used by researchers were in-depth interviews and observations with divorced families in Hunggaluwa sub-district, Limboto District, Gorontalo Regency. The results of this research show that interpersonal communication between parents and children after divorce is very harmonious and works well for their children by being open to each other, giving each other attention, support, positive attitudes and equality, making communication very smooth. The advice from this research is that in whatever conditions and no matter how busy parents are, they must still make time for their children, both through direct communication and interaction.

Keywords: *Interpersonal Communication; parents and children; Post-Divorce.*

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok terkecil dari penduduk yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya yang berkumpul dan tinggal di satu tempat di bawah satu atap dengan keadaan ketergantungan. Keluarga ada dari pernikahan yang mana menjadikan perwujudan resmi dari keharusan untuk pendamping yang semulanya sudah menentukan untuk hidup bersama-sama menempuh bahtera rumah tangga. Pada dasarnya membangun keluarga merupakan tujuan untuk menumbuhkan keluarga supaya timbul rasa nyaman, tentram serta keinginan masa depan yang lebih baik mencerminkan salah satu penata kekuatan keluarga untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera.

Komunikasi adalah kunci dalam setiap hubungan, terutama dalam hubungan keluarga. Melalui komunikasi yang efektif, semua anggota keluarga dapat mencapai kebersamaan dan pemahaman satu sama lain. Hubungan keluarga tidak mudah diputuskan. Komunikasi sangat penting dalam keluarga karena satu sama lain diperlukan, terutama untuk mempererat hubungan orang tua dan anak. Anak-anak membutuhkan keluarga sebagai tempat di mana mereka dapat bersosialisasi dan tumbuh menjadi individu yang berperilaku baik. Anak-anak muda juga membutuhkan orang dewasa yang dapat memahami dan memperlakukan mereka dengan bijak karena mereka sedang berkembang dan berkembang (Santrock, 2011). Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting untuk perkembangan moral anak-anak dalam sistem sosialisasi yang baik. Akan ada umpan balik yang baik jika Anda berkomunikasi dengan baik juga. Menurut Cangara (2018), komunikasi interpersonal yang efektif memiliki dampak langsung pada cara seseorang menjalani kehidupannya dan membentuk tata krama pergaulan antar manusia. Anggota keluarga berkumpul untuk berbagi hal-hal yang berbeda dan makna keluarga. "Komunikasi interpersonal dalam keluarga."

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal dalam keluarga adalah untuk meningkatkan pemahaman dan perilaku orang lain. Oleh karena itu, perkembangan pemahaman moral seorang anak diharapkan berjalan lancar ketika mereka berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Pasangan harus dapat berkomunikasi secara harmonis satu sama lain untuk dapat tinggal bersama. Namun, hal-hal kadang-kadang tidak berjalan sesuai dengan rencana. Baik secara disengaja maupun tidak, ternyata ada beberapa hal lain yang mengganggu keharmonisan. Tidak adanya komunikasi, ketidaksetiaan, ketidakjujuran, masalah keuangan, orang ketiga, dan kekerasan dalam rumah tangga adalah semua faktor yang dapat merusak harmoni keluarga. Adanya elemen dan ketidaksepakatan ini dapat menyebabkan perceraian.

Perceraian adalah pengakhiran pernikahan dalam keluarga. Banyak orang menolak bercerai karena mereka ingin keluarga mereka bahagia. Perceraian adalah masalah yang sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi dan hubungan keluarga

pasti akan terpengaruh oleh perceraian keluarga yang biasa. Ketidakharmonisan dan masalah komunikasi dalam keluarga disebabkan oleh hubungan orang tua yang tidak baik. tidak hanya mengganggu komunikasi orang tua-anak, tetapi juga anak-anak. Anak-anak yang orang tuanya bercerai sering diam, menghindari orang lain, dan bahkan mungkin merasa bersalah atas perceraian mereka. Keluarga seperti ini disebabkan oleh perceraian kedua orang tuanya dan kemungkinan orang tuanya tidak berkomunikasi dengan baik.

Sebuah studi sebelumnya (Crismastha, 2012) menemukan bahwa setiap anak mengalami banyak kesulitan dan kesedihan karena perceraian orang tuanya. Selain itu, mereka menolak perceraian antara orang tuanya. Namun, efek psikologis perceraian orang tua terhadap anak, seperti ketidaknyamanan, akan berdampak pada cara anak berinteraksi dengan orang lain. Kehidupan anak-anak di Kelurahan Hunggaluwa yang terlibat dalam perceraian sangat terpengaruh oleh perceraian, baik saat terjadi maupun selama jangka waktu yang lama setelahnya. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang bercerai, khususnya di kelurahan Hunggaluwa, seringkali mengalami kesulitan emosional, psikologis, dan sosial, sehingga mereka membutuhkan dukungan keluarga dan masyarakat untuk membantu mereka mengatasi masalah mereka. Selain itu, tingginya angka perceraian juga dapat berdampak ekonomi pada masyarakat dan pasangan yang bercerai

Karena konflik, kesedihan, dan kekecewaan yang mungkin terjadi selama proses perceraian, komunikasi keluarga pasca perceraian menjadi lebih sulit. Orang tua harus belajar berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak mereka dan menghindari perselisihan yang dapat merugikan anak-anak mereka. Sangat penting untuk mengetahui bagaimana komunikasi orang tua dengan anak mereka dapat memengaruhi kesehatan anak mereka. Tingkat perceraian di masyarakat sangat mengejutkan, menurut temuan. Jumlah kasus perceraian di Provinsi Gorontalo pada tahun 2022 meningkat menjadi 2.418 kasus, naik dari 1.452 kasus pada tahun 2021, di antaranya 654 kasus di kecamatan Limboto, menurut data BPS Gorontalo. Ini terutama karena masalah keuangan. Ketidaktaatan, perselingkuhan, dan masalah narkoba dan judi kemudian mengganggu keharmonisan rumah tangga. Sehubungan dengan hal tersebut, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian adalah: Bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak pasca perceraian di Kelurahan Hunggaluwa, Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo?

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memfokuskan diri secara intensif pada satu sasaran tertentu yang mengamati sebagai suatu kasus. Semua pihak

yang bersangkutan dapat memperoleh data studi kasus, dengan kata lain dalam studi ini disatukan dari berbagai sumber (Hadari, 2016). Karena menggunakan pendekatan kualitatif, maka data yang diperoleh bakal lebih lengkap serta lebih benar akibatnya tujuan penelitian ini mampu tercapai, dan dapat didapatkan data yang bersifat proses kerja, kemajuan suatu aktivitas, deskripsi yang luas dan mendalam, perasaan, norma, keyakinan, sikap mental, etos kerja dan budaya yang dianut seorang maupun sekelompok orang dalam lingkungan kerjanya (Sugiyono, 2017). Adapun teknik penumpukan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan teknik analisis data menggunakan model interaktif. Setelah semua data penelitian terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan metode interaktif dan berlanjut hingga selesai sehingga datanya jenuh, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pernyataan informan tersebut dapat disimpulkan ada suatu keterbukaan dalam hubungan mereka dan komunikasi mereka, meski keluarga mmereka berpisah namun penyelesaian masalah dari keluarga ini dilakukan dengan secara terang terangan bercerita satu sama lain mengenai suatu masalah. Dari cara diatas yang informan sampaikan baik orang tua maupun anak.

Menurut peneliti menyimpulkan bahwa keluarga harmonis ada suatu keterbukaan dalam interaksi, keluarga yang harmonis cara pengungkapannya dalam menyelesaikan suatu masalah. Teori *self Disclosure* menurut Johnson, pembukaan diri atau *self Disclosure* adalah pengungkapan relasi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut (Supratiknya, 2018) Pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses yang dapat berlangsung secara serentak apabila terjadi kedua belah pihak akan membuahkan relasi yng terbuka antara kita dan orang lain. Pembukaan diri atau *self Disclosure* dapat dilakukan oleh siapa saja, tak terkecuali antara orang tua dan anak. Pembukaan diri antara orang tua dan anak sangatlah penting. Seperti yang dijelaskan oleh Devito (2017) mengenai unsur-unsur komunikasi interpersonal yang terdiri dari:

1. Keterbukaan, yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan interpersonal. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Seperti halnya komunikasi yang terjadi antara bapak Bura dengan anaknya Dandi Hamida mereka saling terbuka. Keterbukaan mereka membangun hubungan yang sehat dan saling percaya. Sama halnya komunikasi yang terjadi antara bapak bura dengan anaknya Dandi Hamida, walaupun mereka tidak tinggal serumah namun bapak Bura selalu terbuka dengan anaknya begitu pun sebaliknya, hal ini yang membuat hubungan antara orang tua dan anak menjadi harmonis. Keterbukaan juga terjalin antara ibu Tuti dengan anaknya Ngato, dimana mereka saling terbuka berbicara tentang perasaan, masalah dan pengalaman hidup. Dengan keterbukaan, anak dapat merasa lebih nyaman berbicara kepada orang tua mengenai masalah yang mereka hadapi, sementara orang tua dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat.
2. Perhatian, yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa perhatian pada komunikan (penerima pesan). Apabila perhatian tumbuh dalam proses komunikasi interpersonal, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan. Seperti yang terjadi antara bapak Bura dan anaknya, bapak Bura selalu memberikan perhatian dan nasehat kepada anaknya. Perhatian yang diberikan oleh bapak Bura menciptakan ikatan emosional yang kuat antara mereka berdua serta membantu dalam perkembangan sosial anak. Sama halnya dengan ibu Maryam Halusi dengan anaknya, ibu Maryam selalu menanyai kabar dan keseharian anaknya. Perhatian ibu Maryam inilah yang membangun hubungan yang sehat dan positif. Seperti yang terjadi antara ibu Tuti dengan anaknya, ibu Tuti mengatakan bahwa perhatian untuk anak saya adalah bagi saya sebagai seorang ibu. Perhatian yang diberikan oleh ibu Tuti menciptakan ikatan emosional yang kuat orang tua dan anak serta membantu dalam perkembangan anak.
3. Dukungan, yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Dalam komunikasi interpersonal diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak kounnikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Seperti yang terjadi antara bapak Bura dan anaknya, bapak Bura selalu mendukung

aktivitas anaknya, dukungan moral, dan pendidikan. Semua itu adalah bentuk dukungan bapak Bura pada anaknya. Sama halnya dengan ibu Maryam Halusi dan ibu Tuti, mereka memberikan dukungan untuk anak mereka, menunjukan kasih sayang dan perhatian, dan dukungan dalam aktivitas anak mereka.

4. Rasa positif, seseorang harus memiliki perasaan dan sikap positif terhadap dirinya, mendorong orang lain efektif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi efektif. Seperti yang terjadi antara bapak Bura dan anaknya, sikap bapak Bura adalah mendukung dan menyediakan tempat yang aman agar anaknya dapat mengungkapkan perasaannya. Itulah bentuk sikap positif bapak Bura kepada anaknya. Sama halnya dengan ibu Maryam Halusi dengan ibu Tuti, mereka selalu memprioritaskan kepentingan dan kesejahteraan anak mereka, dan itulah bentuk sikap positif mereka pada anak mereka.
5. Kesetaraan atau kesamaan, yaitu pengakuan secara diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai suatu yang penting untuk disumbangkan. Seperti yang terjadi pada ibu Maryam Halusi dengan anaknya, walaupun ibu Maryam sudah mempunyai keluarga baru, ibu Maryam tetap memperlakukan anaknya sama dengan ia memperlakukan keluarga barunya. Sama dengan bapak Bura bahwa ia memperlakukan anaknya sama dengan dulu ketika belum bercerai dengan istrinya. Begitupun dengan Ngato, perlakuan Ibu Tuti sama dengan yang dulu, hal inilah yang membuat keluarga menjadi sehat dan harmonis walaupun sudah berpisah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pernyataan informan, dapat disimpulkan ada suatu keterbukaan dalam hubungan mereka, meski keluarga mereka berpisah namun penyelesaian masalah dari keluarga ini dilakukan dengan secara terang terangan bercerita satu sama lain mengenai suatu masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Joseph A. Devito mengenai unsur-unsur komunikasi interpersonal yang terdiri dari: a) Keterbukaan, yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan interpersonal. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif; b) Perhatian, yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi

interpersonal dapat berlangsung secara kondusif apabila komunikator menunjukkan rasa perhatian pada komunikan. Apabila perhatian tumbuh dalam proses komunikasi interpersonal, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan; c) Dukungan, yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Dalam komunikasi interpersonal diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi; d) Positifitas, seseorang harus memiliki perasaan dan sikap positif terhadap dirinya, mendorong orang lain efektif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi efektif; e) Kesetaraan, yaitu pengakuan secara diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai suatu yang penting untuk disumbangkan. Komunikasi interpersonal bersifat harmonis (positif) anak merasakan kasih sayang orang tuanya dan komunikasi baik dengan orang tuanya yang sudah bercerai karena orang tua memiliki komitmen yang kuat meski bercerai, mereka tetap memberikan perhatian semaksimal untuk anaknya dan tetap melakukan karena komunikasi merupakan pilar dalam suatu hubungan yang efektif dan baik. Sehubungan dengan kesimpulan tersebut, diajukan saran, yaitu: a) Bagi keluarga, anak sebaiknya harus menahan emosi mereka dan bersikap dengan realistis dan bisa terima kehidupan nya dengan bijak. Serta berkomunikasi dengan orang tua yang meski sudah tinggal ataupun serumah dengan kita, kita tetap harus berkomunikasi dengan sopan dan baik pada orang tua. Ketika komunikasi berlangsung, anak dan orang tua harus saling memahami apa yang harus mereka katakan dan lakukan dengan perannya masing-masing dengan mengacu pada sudut pandang lawan bicara; b) Bagi masyarakat, penulis berharap dengan adanya skripsi ini berguna untuk menambah wawasan tentang bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak berlangsung. Dan masyarakat hendaknya bisa berkomunikasi dengan baik dengan anak korban perceraian; dan c) Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap kedepannya skripsi ini berguna untuk menambah wawasan tentang komunikasi orang tua dan anak pasca perceraian ataupun akademisi yang ingin meneliti judul yang mirip dengan skripsi ini.

REFERENSI

- Cangara, H. 2018. Pengantar Ilmu Komunikasi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Chrismasta, Y. 2012. Komunikasi Interpersonal Anak Remaja Pasca Perceraian Orang Tua. Universitas Kristen Satya Wacana.

- Devito, A. Joseph. 2017. Komunikasi Antarmanusia. Karisma Publishing Group. Tangerang Selatan:
- Hadari, Nawawi. 2016. Metode Penelitian Bidang Sosial. UGM Press. Yogyakarta.
- Santrock, Jhon W. 2011. Masa Perkembangan Anak Children. (Edisi ke sebelas). Selemba Humanika. Jakarta.
- Sugiyono. 2017. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta. Bandung.
- Supratiknya, A. 2017. Komunikasi Antar Pribadi : Tinjauan Psikologis. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.